

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM  
PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA WONODADI  
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ICHA SEGI ALDHINI**

**NPM 1716011076**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA WONODADI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**ICHA SEGI ALDHINI**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemberdayaan pada Pokdarwis (Kelompok Sadar wisata) Taman Geswood Desa Wonodadi, bagaimana pengembangan agrowisata Taman Geswood yang dilakukan oleh Pokdarwis, serta apa saja manfaat dari adanya agrowisata Taman Geswood. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan dipilih berdasarkan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan Pokdarwis melalui upaya peningkatan *soft skill* seperti kegiatan pelatihan dan seminar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jika dilihat dari ciri dan kecenderungannya pemberdayaan mengarah pada model pembelajaran masyarakat dan pembangunan ekonomi masyarakat. Pada proses pemberdayaan tahapan yang terjadi yakni tahap perencanaan dan pelaksanaan. Taman Geswood merupakan ide yang diinisiasi oleh Kepala Desa. Pembangunanya sendiri memakan waktu dari bulan November 2019-Maret 2020. Dalam pengembangan Taman Geswood kendala yang dialami antara lain: pandemi Covid-19, modal dan manajemen pengelolaan. Manfaat yang diperoleh dari pengembangan agrowisata yakni Taman Geswood dijadikan sebagai tempat rekreasi, sarana kegiatan masyarakat desa, sarana edukasi dan tambahan penghasilan masyarakat desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata, Kelompok Sadar Wisata,  
Desa, Agrowisata

## **ABSTRACT**

### **EMPOWERMENT OF TOURISM AWARE GROUPS IN AGRO-TOURISM DEVELOPMENT IN WONODADI VILLAGE GADINGREJO DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY**

*By*

**ICHA SEGI ALDHINI**

*This study aims to describe empowerment in Pokdarwis (tourism awareness groups) Geswood Park, Wonodadi Village, how the Geswood Park agro-tourism development is carried out by Pokdarwis, and what are the benefits of Geswood Park agro-tourism. In this study using qualitative methods. Determination of informants was selected based on purposive technique. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data analysis used in this study include: data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that Pokdarwis empowerment is through efforts to improve soft skills such as training activities and seminars. Based on the research that has been done, when viewed from the characteristics and tendencies, empowerment leads to community learning models and community economic development. In the empowerment process, the stages that occur are the planning and implementation stages. Geswood Park is an idea initiated by the Village Head. The construction itself took from November 2019-March 2020. In the development of Geswood Park, the obstacles experienced were: the Covid-19 pandemic, capital and management. The benefits obtained from the development of agro-tourism are Geswood Park used as a place of recreation, a means of village community activities, educational facilities and additional income for rural communities.*

*Keywords: Community Empowerment, Tourism, Taurism Awereess Group, Village, Agrotourism*

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM  
PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA WONODADI  
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**ICHA SEGI ALDHINI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR  
WISATA DALAM PENGEMBANGAN  
AGROWISATA DI DESA WONODADI  
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN  
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Icha Segi Aldhini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011076**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hartoyo", is written over the printed name and NIP of the first supervisor.

**Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.**  
NIP. 19601208 198902 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven", is written over the printed name and NIP of the second supervisor.

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

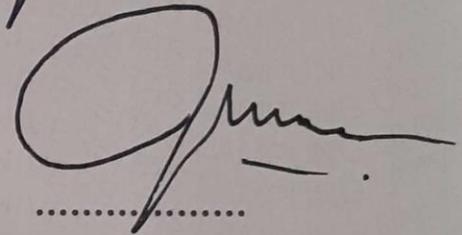
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Hartoyo, M.Si



.....

Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ikram, M.Si.



.....



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 September 2021

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 08 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Icha Segi Aldhini

NPM 1716011076

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Icha Segi Aldhini yang dilahirkan pada 26 Oktober 1999. Penulis bertempat tinggal di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

- SD N 1 Margosari lulus pada tahun 2011
- SMP N 1 Banyumas lulus pada tahun 2014
- SMA N 2 Pringsewu lulus pada tahun 2017
- Universitas Lampung lulus pada tahun 2021

Tahun 2017 penulis masuk Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada Januari 2020 penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Periode pertama di ACT Lampung. Juli 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode kedua di Desa Pandansari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

**Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati.**

**(Q.S Ali Imran: 139)**

**Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.**

**(Q.S Al Hadid: 20)**

**You are strong**

**You are uniqe**

**You are loveled**

**You are limitless**

**(Icha Segi Aldhini)**

**Kamu kuat! Kamu hebat! Orang lain belum tentu bisa jadi kamu.**

**(Icha Segi Aldhini)**

## PERSEMBAHAN



Dengan mengucap segala puji syukur kepada Allah karena atas limpahan rahmatNya karya tulis ini dapat selesai sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Segenap hati dan upaya saya persembahkan karya saya kepada:

Orang yang selalu memberikan yang terbaik dalam setiap langkah.

## **BUNDAKU OLFIAH DAN AYAHKU MULYO UTOMO**

Adik-Adik Kesayanganku

**Zahwa Rossiana Alfani dan Alzhea Afsheen Khalifah**

Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji

**Prof. Dr. Hartoyo, M.Si dan Drs. Ikram M,Si**

Almamater yang kelak akan saya rindukan

**SOSIOLOGI  
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Serta orang-orang baik dan hebat yang telah mendukung dan berada dihidup saya.

## SANWACANA

Atas segala nikmat dan ketetapan dari Allah, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat meraih gelar S.Sos. Skripsi yang ditulis yakni mengenai Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Pada karya tulis ilmiah ini terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan penulis. Masukan dan saran diperlukan untuk perbaikan kedepannya. Dalam penulisan skripsi terdapat beberapa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak yang membuat penulis mampu untuk meraih gelar sarjananya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Yang Maha Penyang dari Yang Penyang. Yang Maha Mengetahui segala isi hati. Terima Kasih atas KetetapanMu. Tidak ada suatu urusan yang dapat berjalan atas KehendakMu.
2. Nabi Muhammad terima kasih atas petunjuk dari ajaran yang Engkau bawa dan suri tauladan yang Kau berikan sehingga semuanya dapat terlewati.
3. Ibu, ayah serta adik-adik ku. Terima kasih selalu berada disisiku sampai saat ini, selalu menemaniku dan mendukung setiap langkahku. Terima kasih atas waktu, tenaga, materi, emosi dan segalanya.
4. Keluarga besarku, terima kasih atas dukungannya selama ini, nasihat dan motivasi yang diberikan.

5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terima kasih atas bantuan dan semangat yang diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sarjana saya.
7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku Pembimbing Akademik saya selama menjadi mahasiswa sosiologi. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama berkuliah. Sehat selalu ibu, semoga selalu dalam lidungan dan rahmat Allah.
9. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Lampung, terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan dalam mengajar. Terima kasih atas pengalaman berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman saat menjadi mahasiswa. Banyak hal yang saya pelajari ketika duduk dibangku kuliah karena ilmu yang diberikan oleh Bapak dan Ibu sekalian. Semoga sehat selalu dan dirahmati Allah.
10. Kepada Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing saya terima kasih atas arahan dan tuntunan dalam membuat skripsi. Terima kasih atas waktu, tenaga dan ilmu yang diberikan kepada saya. Dalam membuat skripsi ini saya banyak belajar bahwa skripsi yang baik adalah yang selesai. Mengikuti kebanyakan orang belum tentu benar. Menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam mempertanggung jawabkan apa yang ditulis dan diperbuat.
11. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas segala masukan demi perbaikan skripsi saya.
12. Staff administratif Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih atas pelayanannya kepada kami mahasiswa sosiologi, maaf jika sering merepotkan.
13. Tak lupa kepada guru-guru saya yang telah menghantarkan saya sampai meraih gelar sarjana lewat ilmu yang diajarkannya. Terima kasih Bapak dan Ibu berkat ilmu yang kalian ajarkan sehingga saya mencapai titik ini. Terima kasih atas jasa dan dedikasiya.

14. Terima kasih juga ingin saya ucapkan kepada Pemerintah Desa Wonodadi dan Pokdarwis Taman Geswood Desa Wonodadi atas sambutan yang hangat, arahan, waktu dan bantuan yang selama ini diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dapat menjadi desa yang inspiratif serta terus berkarya.
15. Untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2017, terima kasih sudah belajar dan tumbuh bersama. Sukses selalu untuk kita semua. *See u on future.*
16. Teman-teman MADANI terima kasih karena saya sudah menjadi bagian dari kalian. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Mohon maaf jika selama ini ada kata dan perbuatan yang salah. Kalian adalah kumpulan orang-orang hebat, yang terbaik untuk kalian. Semoga kita saling ingat dan mengingatkan.
17. Yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih bagi kalian orang-orang hebat yang juga telah memberikan pelajaran kepada saya. Telah mendukung saya, memberikan kekuatan dan motivasi. Sahabat saya, teman saya. Baik itu sahabat atau teman lama yang sudah mengenal saya bertahun-tahun, atau teman yang baru mengenal beberapa lama. Bagi saya kalian semua adalah orang-orang hebat yang ditakdirkan untuk bertemu dengan saya. Saya tidak bisa menyebutkan satu persatu nama dalam swacana ini, tapi bagi saya kalian memberikan pelajaran tersendiri. Saya banyak belajar dari kalian. Terima kasih buat kalian semua. Terima kasih bagi kamu yang membaca ini, karena mau meluangkan waktunya. Saya hanya seseorang yang sementara hadir di hidup kalian, tapi semoga pertemuan yang sementara ini bisa menjadi pelajaran untuk kita semua.

Akhir kata penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak. Saran dan masukan akan penulis terima untuk kebaikan kedepannya. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Icha Segi Aldhini

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>

### **I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7

### **II. TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pemberdayaan Masyarakat .....	8
2.1.1 Model-Model Pemberdayaan .....	10
2.1.2 Tahapan- Tahapan Pemberdayaan .....	12
2.2 Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	14
2.3 Peran Pokdarwis Dalam Pembangunan Pariwisata Desa .....	19
2.4 Pengembangan Agrowisata .....	23
2.4.1 Hambatan Pengembangan Agrowisata.....	25
2.4.2 Manfaat Agrowisata .....	26

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Tipe Penelitian .....	30
3.2 Lokasi Penelitian .....	30
3.3 Fokus Penelitian .....	31

3.4 Informan Penelitian .....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Teknik Analisis Data .....	34
<b>IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Sejarah Desa Wonodadi.....	37
4.2 Kondisi Demografi Desa Wonodadi .....	39
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	45
5.2 Tahapan Pemberdayaan Agrowisata Taman Geswood .....	52
5.3 Kecenderungan Model Pemberdayaan Taman Geswood .....	54
5.4 Sejarah dan Gambaran Agopwisata Taman Geswood .....	55
5.5 Upaya Pengembangan Agrowisata .....	58
5.6 Hambatan Dalam Pembangunan Agrowisata .....	63
5.7 Manfaat Pengembangan Agrowisata Taman Geswood .....	68
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	78
6.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konsep, Indikator, Metode Pengumpulan Data, dan Sumber Data.....	36
2. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perdesun Desa Wonodadi 2017 .....	40
3. Luas Wilayah Desa Wonodadi.....	41
4. Fasilitas Pendidikan.....	41
5. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Penduduk Desa Wonodadi 2017 .....	42
6. Rasio Ketergantungan Penduduk Desa Wonodadi Tahun 2017 .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata.....	21
2. Peta Desa Wonodadi .....	38
3. Pelatihan Pembuatan Cinderamata.....	47
4. Peta Taman Geswood.....	57
5. Taman Geswood Tahun 2020.....	61
6. Tempat Berfoto di Taman Geswood .....	70
7. Pertunjukan Seni Kuda Lumping di Taman Geswood .....	72
8. Senam Bersama Masyarakat Desa di Taman Geswood .....	73
9. Pedagang di Taman Geswood.....	76
10. Data Kunjungan .....	77

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Teknologi informasi dan komunikasi di era modern saat ini menyebabkan proses globalisasi dengan mudah menghubungkan semua orang. Kemudahan inilah yang membuat sektor pariwisata gencar untuk dikembangkan (Utama, 2014:1). Keberadaan obyek pariwisata bisa menumbuhkan kegiatan dalam sektor bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan pada sosial budaya dan ekonomi. Pengembangan pariwisata dengan mengarahkan masyarakat sebagai basis utama apabila dikelola secara baik dan maksimal akan mampu menyumbangkan pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dari segi budaya pengelolaan pariwisata menjadi benteng pelindung untuk melestarikan budaya dan lingkungan masyarakat sekitar (Rusyidi dan Fedryansah, 2018:156).

Sebagai sebuah negara agraris, banyak daerah di Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai basis sebuah industri. Salah satunya yakni dengan menerapkan pertanian sebagai destinasi wisata atau biasa disebut dengan agrowisata. Dalam sebuah buku yang berjudul *Agrowisata Sebagai Alternatif Pariwisata Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, Utama & Junaedi (2016:1) menyebutkan bahwa keberadaan obyek pariwisata bisa menumbuhkan kegiatan dalam sektor bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan pada sosial budaya dan ekonomi. Perencanaan pengembangan pariwisata yang baik dapat mendorong usaha pada sektor lainnya juga berkembang, sehingga banyak manfaat yang akan diterima oleh masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kepariwisataan dikelola berdasarkan asas manfaat, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, keberlanjutan, partisipasi, keberlanjutan, demokrasi, dan persatuan. Pariwisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, memperbaiki masyarakat, menghilangkan kemiskinan, mengatasi penyakit, mengatasi alam, lingkungan dan sumber daya, meningkatkan budaya, mengangkat citra tanah air, memperkuat identitas dan persatuan, bangsa dan persahabatan antar bangsa (Zaenuri, 2012:5).

Dalam Rencana strategis Kementerian Pariwisata (2018-2019:2) sektor pariwisata memiliki posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, bagi negara Indonesia yang memiliki aset pariwisata, untuk jasa dan diberdayakan sebagai pilar negara. ekonomi. Ke depan, perekonomian nasional tidak lagi dapat mengandalkan sektor migas sebagai andalan penyumbang devisa yang menopang perekonomian, karena cadangan migas pada akhirnya akan habis dan tidak dapat tergantikan, oleh karena itu sektor pariwisata merupakan sektor kunci yang diharapkan mampu bertumpu pada fungsi penyumbang devisa terbesar. di atas sektor lainnya.

Sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, pengembangan pariwisata memberikan sumbangsih keuntungan bagi masyarakat. Adanya pariwisata dinilai dapat memperluas kesempatan untuk kalangan miskin. Mampu memberikan lapangan pekerjaan masyarakat sekitar. Dilihat dari aspek lingkungan, pariwisata dapat mencegah degradasi mutu lingkungan. Pengembangan pariwisata juga dapat meminimalkan dampak sosial budaya. Keberadaan pariwisata disuatu daerah memberikan kesempatan masyarakat untuk mengembangkan bisnis mereka dan mempromosikan organisasi yang ada didalamnya untuk kepentingan pariwisata (Damanik, 2013:10-12). Sektor pembangunan berbasis kekuatan lokal terbukti mampu pulih lebih cepat dibandingkan sektor lain yang sangat bergantung pada impor. Dalam kondisi seperti ini, sektor pariwisata tumbuh menjadi sektor

alternatif yang mampu mendorong pembangunan daerah ketika pilihan di sektor lain menemui jalan buntu (Zaenuri, 2012:1-2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2018:84) menemukan bahwa lewat pariwisata pemerintah bisa menggali potensi lokal untuk membangun kawasan industri pariwisata agar menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Kearifan lokal masyarakat setempat dapat menjadi daya tarik tersendiri sebab memiliki nilai dari sebuah budaya yang membuat daerah tersebut sebagai destinasi kunjungan. Pariwisata sebagai sebuah industri memiliki arti bahwa seluruh tempat memiliki potensi untuk dapat dijadikan kunjungan destinasi wisata. Tempat-tempat yang ada di dunia ini dapat dijadikan obyek wisata guna membantu dalam proses percepatan pertumbuhan ekonomi. Kuncinya sendiri adalah pemerintah harus mampu menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan industri pariwisata (Utama, 2014:190).

Pemerintah merupakan kapasitor yang memfasilitasi masyarakat untuk berkembang mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki. Pemerintah berperan sebagai pembuatan kebijakan untuk mendukung setiap proses yang ada pada masyarakat. Penetapan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat harus megedapkan esensi kepentingan dan kebutuhan masyarakat, agar masyarakat merasakan keberhasilan sebuah program yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat (Sumpeno, 2011:20).

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan kepada perorangan maupun kelompok. Hakikatnya pemberdayaan merupakan bagian aktualisasi eksistensi keberadaan manusia, sehingga pemberdayaan bisa ditujukan pada individual dan juga kelompok. Pada konsep pemberdayaan, masyarakat secara normatif dijadikan sebagai tolak ukur. Untuk itu sebuah program pemberdayaan yang akan ditujukan kepada masyarakat harus memiliki indikator keberhasilan dalam menambah wawasan masyarakat (Hamid, 2018:11). Pemberdayaan melalui kelompok salah satunya menasar kepada Kelompok Sadar Wisata yang selanjutnya disebut sebagai Pokdarwis. Agar keberadaan obyek pariwisata dapat menyerap kesejahteraan masyarakat maka pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dimaksudkan untuk menjaga iklim kondusif dalam pengembangan

pariwisata. Pokdarwis sendiri merupakan lembaga ditingkat daerah yang menanggung segala kegiatan pariwisata yang ada di daerah tersebut (Pradana, 2019:52).

Mengacu pada Pedoman Kelompok Sadar Wisata yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012: 1-5) dalam kegiatan pembangunan pariwisata masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan. Masyarakat bertindak sebagai tuan rumah atau pemilik sekaligus sebagai pelaku utama penggerak pembangunan pariwisata. Penting untuk mempertimbangkan setiap kegiatan dan program dengan memperhatikan potensi, posisi serta peran yang dimiliki masyarakat. Dalam kaitan inilah pembangunan pariwisata dengan mengedepankan masyarakat sebagai subyek mengarah pada upaya pemberdayaan.

Sumodiningrat (2009:48-49) mengemukakan bahwa untuk mengatasi persoalan kemiskinan menggunakan model pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menempatkan pemerintah hanya sebagai fasilitator sedangkan peran terbesar ada pada masyarakat sebagai pelaku utama. Pemberdayaan memiliki konsep kekuasaan (*power*) dan kemampuan (kapasitas), sehingga orang miskin tidak selalu dilihat sebagai orang yang serba kekurangan. Orang miskin memiliki kekuasaan dan kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk memperbaiki hidupnya (Mulyawan, 2016:50). Mardikanto dan Poerwoko (2012:111-112) merinci bahwa proses pemberdayaan memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari pemberdayaa sendiri megarah pada upaya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan yakni meliputi perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha/bisnis, pendapatan, lingkungan, kehidupan dan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menekankan masyarakat sebagai aktor utama dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pemberdayaan merupakan pembangunan yang mengarahkan manusia sebagai fokus utama. Sebagai sebuah pembangunan yang berpusat pada manusia, perencanaan pemberdayaan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Perecanaan pemberdayaan masyarakat melihat potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sendiri

dimaksudkan agar masyarakat memiliki daya atau kekuatan dalam diri mereka, sehingga bisa bersaing dan menuju pada kemandirian (Hamid 2018:57).

Hikmat (2010:3-5) beranggapan bahwa untuk menciptakan kemandirian dan proses pemberdayaan, partisipasi adalah elemen penting yang dibutuhkan. Keterlibatan masyarakat pada proses pemberdayaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan karena masyarakat lebih memperhatikan hidupnya. Pemberdayaan dan partisipasi merupakan formula yang strategis untuk menjawab masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Peran masyarakat sebagai partisipan yang mandiri membuka ruang untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui potensi yang tersedia, mampu mengelola lingkungan dan sumberdaya miliknya, secara mandiri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keterlibatan masyarakat sebagai partisipan yang aktif juga membantu pada proses pembangunan dan pemerintahan (Purbantara & Mujianto: 2019-3).

Kabupaten Pringsewu yang terletak di Provinsi Lampung memiliki beberapa potensi tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Tempat wisata tersebut ada yang dikelola secara pribadi atau yang dikelola bersama-sama melalui sebuah organisasi atau kelompok. Salah satunya adalah agrowisata Taman Geswood yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Wonodadi dalam rangka mengembangkan potensi unggulan desa yakni pariwisata.

Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu memiliki potensi unggulan dibidang pertanian dan pariwisata. Di Desa Wonodadi sendiri memiliki beberapa tempat wisata yang terkenal di Kabupaten Pringsewu. Salah satunya adalah Taman Geswood. Taman Geswood mulai dibuka untuk umum pada Maret 2020. Taman Geswood adalah tempat rekreasi berupa area persawahan yang diintegrasikan menjadi tempat wisata publik yang memberikan sarana rekreasi kepada para pengunjung. Luas area persawahan Taman Geswood sendiri mencapai kisaran hampir delapan hektar.

Daya tarik yang ada di agrowisata Taman Geswood adalah tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan alami yang masih asri serta memiliki banyak spot

untuk berfoto. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau. Taman Geswood berjarak sekitar 13 KM dari Ibu Kota Kabupaten Pringsewu. Selain itu harga tiket masuk ke Taman Geswood sangat terjangkau yakni Rp.5000 perorang. Daya tarik lainnya pengunjung juga bisa memberi makan ikan yang dibudidayakan disekitar kawasan Taman Geswood. Dengan berbagai daya tarik yang dimiliki obyek agrowisata Taman Geswood telah banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah Pringsewu.

Hal ini merupakan salah satu contoh kreativitas masyarakat desa dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada. Agrowisata di desa Wonodadi secara tidak langsung membantu menopang kehidupan masyarakat disekitarnya. Keberadaan Taman Geswood yang ada di Desa Wonodadi menciptakan lapangan pekerjaan baru. Melalui kunjungan wisatawan memicu berbagai usaha yang berkembang pada masyarakat. Usaha-usaha yang ada di masyarakat dijadikan sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Obyek agrowisata Taman Geswood di desa Wonodadi tidak lepas dari usaha pemerintah dalam upaya pemberdayaan Pokdarwis. Berangkat dari latar belakang tersebut menjadi topik menarik yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini diperoleh beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan yakni antara lain:

1. Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Taman Geswood Desa Wonodadi?
2. Bagaimana pengembangan agrowisata Taman Geswood Desa Wonodadi?
3. Apa saja manfaat adanya agrowisata Taman Geswood Desa Wonodadi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sendiri secara umum adalah sebagai bahan riset mengenai model pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani desa Wonodadi melalui obyek agrowisata. Untuk selanjutnya menganalisis serta mendeskripsikan hasil dari program pemberdayaan kelompok tani bagi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Untuk lebih khususnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemberdayaan kelompok sadar wisata Taman Geswood Desa Wonodadi
2. Mendeskripsikan pengembangan agrowisata Taman Geswood Desa Wonodadi
3. Mendeskripsikan manfaat adanya agrowisata Taman Geswood Desa Wonodadi bagi masyarakat

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literasi pengetahuan di bidang ilmu sosial dalam sektor pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu, baik bagi praktisi, akademis, maupun umum.
2. Secara praktis penelitian yang mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan obyek agrowisata oleh kelompok sadar wisata dapat dijadikan sumber referensi dalam pengambilan kebijakan dan studi pemberdayaan masyarakat. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam strategi dan manajemen pemberdayaan yang berbasis partisipatif masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Secara bahasa pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang berarti ”kekuatan”. Dalam maknanya, pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai upaya memberikan dorongan untuk memunculkan daya atau kekuatan dari dalam diri seseorang atau kelompok yang lemah agar bisa memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan dan papan (Hamid, 2018: 10). Gunawan (2009: 102) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah tindakan sosial masyarakat yang memiliki perencanaan secara terorganisir dengan menggunakan potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup atau mengatasi masalah yang dialami.

Robert Chambers dalam Alfitri (2011: 22) mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan paradigma baru dalam pembangunan. Dalam proses pemberdayaan mengedepankan nilai-nilai sosial bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan). Sumpeno (2011:19) pemberdayaan diartikan sebagai proses perbaikan yang dilakukan oleh unsur luar yang masuk kedalam suatu tatanan masyarakat melalui berbagai cara pendekatan, agar masyarakat berkembang menuju kemandirian. Keterlibatan sumber daya manusia dan kelembagaan pada pemberdayaan dapat mempercepat proses penyiapan masyarakat. Untuk itu dalam setiap proses perlu membina hubungan kerja sama yang baik antara pemangku kepentingan dan masyarakat.

Yunus *et.al* (2017:9) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengelola potensi dalam lingkungannya yang bisa dikembangkan dalam jangka panjang. Pemberdayaan merupakan jalan untuk mengantarkan masyarakat menuju kondisi yang mapan pada segi ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Untuk itu pemberdayaan erat kaitannya dengan prinsip *sustainable development*.

Suharto (2010: 58) mengartikan pemberdayaan berfokus pada mengarahkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Fokus khususnya sendiri kepada kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan untuk:

1. Kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak didapatkan. Bebas dalam belenggu keterbatasan yang mengekang mereka, seperti kemiskinan, kebodohan dan kesakitan.
2. Mendapatkan pemenuhan keinginan yang berkualitas dari peningkatan pendapatan yang diperolehnya sebagai bagian dari kemudahan menjangkau sumber-sumber produktif.
3. Keterlibatan pada setiap keputusan dalam sebuah pembangunan yang berpengaruh dikehiduan mereka.

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli, pemberdayaan merujuk pada usaha mendorong atau memberikan “kekuatan” kepada masyarakat agar masyarakat bisa “berdaya” dengan kemampuannya sendiri menggunakan sumber daya atau modal sosial yang ada dalam dirinya. Prinsip pemberdayaan yang terpenting adalah pembangunan yang berfokus pada manusia (*people center development*), partisipasi dan berkelanjutan (*substainable*). Pemberdayaan sendiri mengarahkan pada proses perbaikan tatanan kehidupan masyarakat dalam segala segi baik ekonomi, lingkungan, pendidikan atau kesehatan. Pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat bisa berdikari secara berkelanjutan. Dalam hal ini masyarakat bukan hanya sebagai obyek penerima manfaat yang pasif. Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses tahapan merupakan bagian yang penting.

### 2.1.1 Model-Model Pemberdayaan

Suhartini *eds.* dalam sebuah buku berjudul *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (2005) menulis ada beberapa model pemberdayaan masyarakat. Model-model tersebut yakni; model pembelajaran masyarakat, model pengembangan ekonomi masyarakat dan model pengembangan masyarakat pedesaan.

#### 1. Model Pembelajaran Masyarakat

Pada model ini masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang dalam peningkatan *life skill*. Sutarto *et al.* (2018:34) *Life skill* merupakan bekal keterampilan khusus yang dimiliki seseorang dengan mendapatkan pengetahuan dan menjalankan praktiknya secara langsung. Pemberian program *life skill* mengarah pada pendidikan untuk mengasah keterampilan dan kecakapan masyarakat dalam bekerja. Melatih masyarakat agar terampil sehingga bisa menjadi tenaga kerja yang ahli dibidangnya. Bekal pelatihan yang diberikan diharapkan masyarakat bisa terpakai tenaganya dalam mengelola potensi ekonomi atau industri yang berkembang dimasyarakat.

Hadiyanti (2008:93-4) pemberdayaan pada proses pembelajaran keterampilan merupakan kegiatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan yang berbasis masyarakat sebagai fokus utama, sehingga terdapat beberapa unsur dalam pelaksanaannya yaitu (a) mementingkan masyarakat untuk belajar, (b) kesamaan program pembinaan antar masyarakat yang saling belajar, (c) dilatar belakangi dari perspektif yang kritis, (d) pembangunan masyarakat.

#### 2. Model Pembangunan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya merupakan upaya penguatan kepemilikan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kelayakan dalam mendapatkan faktor produksi, penguasaan distribusi, keluasaan jangkauan pasar, ada terpenuhinya upah yang memadai sesuai dengan tenaga kerja yang ahli. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat sendiri adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang tidak berdaya atau lemah. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya terkait peningkatan dalam segi ekonomi, akan tetapi adanya

kejelasan dalam penjaminan kerjasama antara mitra yang maju dengan yang masyarakat yang masih lemah (Hasan dan Azis, 2018:158-161).

Wrihatnolo (2007: 2) untuk mendorong masyarakat memiliki kesadaran ekonomi dibantu dengan memberikan bekal ilmu lewat program pemberdayaan. Langkah selanjutnya masyarakat akan diberikan penguatan kapasitas. Lewat penguatan kapasitas terjadi pengalihan daya atau kekuasaan dari masyarakat yang semula obyek pasif menjadi obyek aktif. Pemberian kapasitas dimaksudkan agar masyarakat memiliki kemampuan terlebih dahulu agar mereka berada pada tahap pendayaan yang menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat.

### 3. Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan

Purbantara & Mujianto (2019:2-3) Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk memunculkan kualitas hidup yang lebih baik dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Pada proses ini masyarakat dimaknai sebagai subyek pembangunan yang ikut berpartisipasi. Masyarakat diarahkan menuju kondisi yang lebih mandiri, sehingga tidak hanya dimaknai sebagai obyek penerima manfaat yang bergantung pada stakeholder.

Eko *et.al* (2014:83) memaknai kemandirian desa sebagai emansipasi lokal dalam pembangunan guna ketercapaian kesejahteraan. Negara cukup berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara berbagai insititusi dan masyarakat. Jika negara terlalu mengintervensi, desa akan sulit untuk tumbuh mandiri. perencanaan pembangunan desa menitikberatkan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan. dalam konteks ini gagasan dan penggalian potensi dikaji dari sudut pandang kebutuhan dan *benefit* yang akan didapatkan oleh masyarakat. hal ini dilandasi pula dengan nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat seperti budaya gotong royong. Nilai gotong royong yang mengakar pada masyarakat kita bermakna bahwa setiap warga memiliki kesetaraan hak yang sama dalam memutuskan mewujudkan rencana yang paling baik dalam lingkungannya (Sumpeno, 2011:52).

Pemamaparan diatas merupakan contoh model pemerdayaan masyarakat yang ada di Desa Wonodadi. Pemberian keterampilan melalui kegiatan pelatihan yang didapatkan oleh Pokdarwis merupakan model pembelajaran masyarakat. Pokdarwis sebagai mitra pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata di daerahnya didalamnya terdapat upaya pemberdayaan pembangunan masyarakat desa. Untuk selanjutnya dampak positif dibangunnya Taman Geswood yang dikelola oleh Pokdarwis salah satunya peningkatan ekonomi, yang merupakan model pemberdayaan pembangunan ekonomi masyarakat.

### **2.1.2 Tahapan-Tahapan Pemberdayaan**

Pemberdayaan mesyarakat didalamnya terdapat proses untuk ketercapaian tujuan dari sebuah program. Proses tersebut memuat tahapan-tahapan dari setiap langkah yang beruntut. Hamid (2018:108) sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, bahwa untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan, maka hal yang terpenting adalah terletak pada pelaksanaan proses/ tahapan suatu program/ kegiatan, yang seharusnya melibatkan partisipasi masyarakat yang tinggi. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapatdisingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 1997:218-219).

Sulistiyani (2004:83) menjabarkan beberapa tahapan-tahapan yang terjadi pada proses pemberdayaan masyarakat.

1. Tahap penyadaran. Pada tahap pertama upaya penyadaran dilakukan agar masyarakat mulai mengerti isu yang akan diangkat, sehingga mereka memiliki angan untuk berusaha memperbaiki keadannya. Upaya penyadaran dilakukan dengan membentuk perilaku menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini juga untuk merangsang agar masyarakat memiliki keinginan untuk belajar, jika masyarakat merasa tertarik dan butuh dengan pengetahuan mereka akan bahwa hal itu yang dibutuhkan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik.
2. Tahap, transformasi. Jika tahap pertama sebagai gerbang awal telah terlewati, maka proses selanjutnya bisa menuju pada tahap kedua yakni transformasi.

Transformasi membimbing masyarakat untuk memiliki kemampuan dan keahlian. Kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan. Pada tahap ini masyarakat diberikan bekal pendidikan yang merangsang mereka agar dapat mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inofatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

Hikmat (2010:43-44) mengemukakan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu:

1. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittes*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi (Oakley dan Marsden, 1984). Proses ini dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.
2. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi, agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menen-tukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Proses ini disebut sebagai kecenderungan sekunder.

Dikatakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) proses pemberdayaan memiliki tiga tahapan, yaitu:

- 1) Penyadaran, tahap penyadaran, masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan
- 2) Pengkapasitasan, tahap pengkapasitasan dapat dicapai apabila masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai

3) Pendayaan, tahap ketiga adalah pemberian daya dimana masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing individu.

## **2.2 Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pariwisata secara bahasa diartikan dari kata “wisata” yang memiliki arti perjalanan. Dalam pariwisata mencerminkan proses kegiatan sosial yang memuat unsur-unsur sosial didalamnya seperti lembaga, modal sosial, kepentingan kelompok. Pengaruh sosial seperti ekonomi, budaya merupakan efek dari adanya kegiatan pariwisata (Pradana, 2019:1-3). Utama & Junaedi (2016:1-2) menilai pariwisata merupakan industri bisnis yang dapat menggerakkan perekonomian sebuah negara. Kehadiran pariwisata dapat memberi pengaruh positif bagi kesejahteraan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari pariwisata yang seakan menjadi tren. Sebuah destinasi wisata yang dikelola dengan perencanaan yang baik akan mendatangkan pertambahan kunjungan wisatawan ketempat tersebut.

Adikampana (2017:1-2) beranggapan bahwa masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat menempati posisi yang strategis sebagai penentu perkembangan pariwisata. Keberlanjutan pariwisata ditentukan oleh keterlibatan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat lokal merupakan aktor utama yang dapat mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Masyarakat memiliki pengetahuan terkait budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan produk pariwisata, masyarakat lokal juga adalah yang paling pertama akan merasakan dampak yang ditimbulkan dari industri pariwisata. Pentingnya peran masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan membuat munculnya model pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah proses pengembangan destinasi pariwisata dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatannya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada pendekatan berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat adalah elemen utama (Adikampana, 2017:5). Sebuah pembangunan yang bertitik pada pengembangan manusia mengarah pada proses pemberdayaan.

Amerta (2017:102) pada prinsipnya pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan kepastian partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di sana. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif: partisipasi publik dalam pengambilan keputusan dan partisipasi berkaitan dengan pembagian keuntungan yang diperoleh masyarakat dari pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pada dasarnya ada tiga prinsip dasar dalam strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perencanaan, antara lain:

1. Melibatkan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan
2. Kepastian masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata,
3. Edukasi pariwisata bagi masyarakat lokal.

Hamid (2018:112-113) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan antara lain:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. Upaya ini harus diikuti dengan penguatan potensi atau daya yang dimiliki masyarakat.
3. Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga kelembagaannya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti: kerja keras,
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.
5. Memberdayakan juga berarti melindungi.

Nasikun (2000:26-27) menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam pariwisata berbasis masyarakat memiliki ciri atau karakteristik yang unik, antara lain:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam sifat dan karakteristik unik dan karakter yang lebih unik yang diselenggarakan dalam skala kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya aman secara ekologis, dan tidak menimbulkan dampak negatif sebanyak jenis pariwisata konvensional yang dihasilkan.

2. Pariwisata berbasis masyarakat berpeluang lebih besar untuk dapat mengembangkan objek dan daya tarik wisata skala kecil sehingga dapat dikelola oleh masyarakat dan pengusaha lokal.
3. Sangat erat kaitannya dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana masyarakat lokal dilibatkan dalam menikmati manfaat dari pengembangan pariwisata, sehingga lebih memberdayakan masyarakat.

Dikatakan oleh Adikampana (2017:13-14) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peralihan dari pariwisata yang menggunakan paradigma konvensional mengarah pada pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif diartikan sebagai pembangunan kawasan destinasi pariwisata dengan menggunakan elemen masyarakat lokal. Lingkup pariwisata alternatif sendiri berada dalam skala yang kecil, sehingga membuka ruang partisipasi yang lebar bagi masyarakat lokal.

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, citra bangsa, dan memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional melalui penyerapan tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan devisa negara dan berperan dalam pengentasan kemiskinan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata perlu didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten agar dapat memberikan pelayanan prima bagi wisatawan (Utama & Jumaedi. 2016:15).

Peluang besar bagi masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan pariwisata yang dapat berdampak positif bagi warga sekitar. Untuk itu menumbuhkan partisipasi aktif dalam diri masyarakat adalah hal yang penting. Hamid (2018: 162) merinci hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat.

### 1. Pengembangan sumber daya alam yang tersedia

Sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat menjadi aset yang berharga untuk dikembangkan. Hal ini akan menarik wisatawan berkunjung, sebab setiap daerah memiliki ciri khas yang bisa dijadikan daya tarik. Sumber daya alam tersebut haruslah tetap dijaga dan dirawat. Dengan membawa nilai-nilai yang hadir dalam masyarakat, mereka akan tumbuh rasa memiliki bahwa program tersebut dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

### 2. Memfasilitasi pasar yang terbuka untuk mengembangkan sesuatu

Pasar memiliki peranan penting agar produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal dapat menghasilkan nilai tambahan. Memfasilitasi proses produksi dan distribusi ke pasar dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat, karena mereka menganggap bahwa kehadiran pasar membantu dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Membantu membangun sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dapat membantu kegiatan menjadi semakin mudah. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang akan mempermudah masyarakat dalam mengembangkan obyek pembangunan yang sedang dikerjakan. Memfasilitasi masyarakat mendapatkan sarana dan prasarana yang layak untuk didapatkan akan membuat mereka ikut lebih aktif bergerak dalam pembangunan.

### 4. Mendorong terciptanya kesempatan dan lapangan pekerjaan

Masyarakat akan semakin aktif berpartisipasi apabila muncul peluang mendapatkan lapangan pekerjaan. Mendorong terciptanya usaha-usaha baru yang dapat dikelola oleh masyarakat akan membantu mereka dalam hal perbaikan kesejahteraan kehidupan.

Tosun dalam Adikampana (2016:6-7) membagi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. *Pseudo community participation*; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok untuk meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, top-down, tidak langsung, hanya melibatkan elite lokal, dominasi pemerintah.

2. *Passive community participation*; hanya sebagai *endorsement*/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya

terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat, masyarakat bukan sebagai *decision-makers* tapi *decisiontakers (decision-implementers)*, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pihak eksternal.

3. *Spontaneous community participation*; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi otentik.

Rahmi (2016:83) menilai bahwa industri pariwisata merupakan sektor unggulan yang kompeten serta berperan membantu pembangunan daerah.

1. Pariwisata memiliki nilai (*multipliereffects*). Berkembangnya sektor pariwisata akan bersinergi dengan sektor lain dalam menumbuhkan iklim global yang dinamis, dimana akan terjadi sinergisitas antar multi bidang baik sosial, ekonomi, dan budaya. Industry pariwisata juga akan berefek pada munculnya usaha mikro terutama *home industry*.

2. Usaha yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata dapat menyerap tenaga kerja sumberdaya setempat (*local resources based*) dan yang paling penting berbahan baku yang relatif tidak pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*).

3. Tidak adanya *over supply* dalam industri pariwisata karena mempunyai karakteristik produk yang khas dan relatif tidak dipengaruhi oleh adanya situasi resesi/krisis ekonomi pada suatu negara.

Dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat terdapat beberapa prinsip dalam perencanaannya. Prinsip tersebut dapat dijadikan ajuan untuk membangun akar fondasi agar pariwisata yang berkelanjutan dapat terus dijalankan (Amerta, 2017:102), prinsip tersebut yaitu:

1. Mengakui, mendukung, dan mengembangkan rasa memiliki masyarakat dalam industri pariwisata.
2. Melibatkan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek tahap pengembangan pariwisata.
3. Mengembangkan kebanggaan masyarakat.
4. Mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat.
5. Menjamin kelestarian lingkungan pariwisata.
6. Menjaga keunikan karakter dan budaya di destinasi wisata

7. Membantu pengembangan pembelajaran tentang pertukaran budaya di masyarakat setempat.
8. Penghormatan terhadap keragaman budaya dan martabat manusia di lingkungan destinasi.
9. Mendistribusikan secara adil keunggulan pariwisata kepada anggota masyarakat tujuan.
10. Berperan aktif dalam menentukan prosentase pendapatan dari setiap kegiatan (berkeadilan distribusi pendapatan) pariwisata yang terkait dengan masyarakat setempat.

### **2.3 Peran Pokdarwis dalam Pembangunan Pariwisata di Desa**

Kelompok sosial pada umumnya didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan yang berinteraksi secara reguler. Apapun bentuknya, kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama yang didasarkan pada pengalaman, loyalitas, dan kepentingan yang sama. Sumoyukti (2014:298) berpendapat bahwa singkatnya, mereka sadar tentang individualitas mereka, sebagai anggota dari kelompok sosial yang secara spesifik didasari sebagai “kita”.

Menurut Syani (2015:102) Terbentuknya kelompok sosial disebabkan oleh naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama, oleh karena itu dalam masyarakat manusia dapat disamakan dengan masyarakat hewan. Manusia sejak lahir di dunia ini memiliki kecenderungan berdasarkan naluri biologisnya untuk hidup berkelompok.

Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:5) sadar wisatadalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

- a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.

b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Pada dasarnya Pokdarwis merupakan organisasi masyarakat lokal yang memiliki kedudukan legal dan resmi dengan maksud mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Secara spesifik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa Pokdarwis merupakan salah satu elemen dan mitra pemerintah dalam pengembangan wisata, selain itu Pokdarwis juga adalah pemangku kepentingan dan aktor utama pembangunan kawasan pariwisata di daerahnya. Selanjutnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan tujuan dan sasaran pembinaan Pokdarwis (2012: 34-35)

Tujuan pengembangan Pokdarwis adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis terhadap kedudukan, peran dan posisinya dalam konteks pengembangan pariwisata di daerahnya.
- 2) Meningkatkan kapasitas dan peran aktif Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata di daerahnya, khususnya dalam mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Sasaran pengembangan Pokdarwis adalah:

- 1) Meningkatkan kapasitas Pokdarwis dan kualitas perannya dalam mendukung upaya pengembangan pariwisata di daerah.
- 2) Tumbuhnya Pokdarwis di daerah yang mampu bersinergi dengan stakeholders terkait lainnya dalam mendukung pengembangan pariwisata di daerah.
- 3) Pembuatan database Pokdarwis yang memadai sebagai dasar perencanaan pengembangan dan pemberdayaan program Pokdarwis dimendukung pengembangan pariwisata.



Gambar1. Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Sumber: Pedoman Kelompok Sadar Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2021

Selanjutnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012:27-28) menyebutkan lingkup kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah:

- 1). Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis di bidang pariwisata.
- 2). Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha lain yang terkait.
- 3). Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata di daerahnya.
- 4). Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik lingkungan pariwisata lokal melalui upaya mewujudkan Sapta Pesona.
- 5). Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat lokal.

6). Memberikan masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di daerah setempat.

Pradana (2019:52) menjabarkan beberapa peran Pokdarwis antara lain:

- 1). Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang kepariwisataan;
- 2). Meningkatkan kepedulian terhadap pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata;
- 3). Mengawal, memediasi dan mensukseskan program pembangunan pariwisata di daerah;
- 4). Meningkatkan nilai manfaat kegiatan pariwisata bagi masyarakat lokal, terutama para anggota pokdarwis.

Pradana (2019:42) teknis organisasi kepariwisataan dapat dikatakan bekerja secara berdaya guna, diantaranya sudah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Mempunyai pengaruh dan mempunyai wewenang secara langsung mengadakan perubahan yang dianggap perlu untuk mengembangkan industri pariwisata.
- b. Mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah dan bisa bekerja sama dengan semua departement yang banyak kaitanya dengan kegiatan kepariwisataan.
- c. Didukung secara penuh dan dipercaya oleh semua perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang kepariwisataan.
- d. Tersedia dana untuk mendapatkan penghasilan yang berimbang dari kegiatan pariwisata.
- e. Mempunyai tenaga ahli dan mengetahui beragam kegiatan operasional dunia kepariwisataan baik dalam lingkup Nasional maupun ruang lingkup Internasional.

Pariwisata pedesaan diartikan sebagai sebuah daya tarik yang ada di desa. Daya tarik tersebut bisa berupa alam, lingkungan mauoun sosial budaya. Wisata pedesaan identik dengan pertanian, adat istiadat yang masih kental serta keunikan yang umumnya masih terjaga dan belum tersentuh moderenisasi. Utama & Junaedi (2016:5-6) jika dilihat dari unsur-unsur pembentuk Daya Tarik Wisata yang ideal, maka desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata ataupun wisata desa harus memenuhi kriteria sebagai berikut ini:

1. Apa yang dapat disaksikan (*what to see*) di desa? atraksi budaya (artefak bangunan rumah, Bendungan, danau, areal pertanian) dapat dipromosikan sebagai hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat terdiri dari pemandangan alam berupa hamparan perkebunan, kegiatan keagamaan, dan atraksi wisata lainnya.
2. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*what to do*)? Desa harus mengisyaratkan telah memenuhi unsur sebagai daya tarik wisata, misalnya wisatawan melakukan aktivitas memancing, camping, trekking, dan aktivitas lainnya yang berpusat di desa.
3. Apa yang dapat dibeli (*what to buy*)?, hal ini mengisyaratkan bahwa tempat tujuan wisata desa telah memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat yang bisa berfungsi sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan.
4. Alat transportasi (*what to arrived*)?, Desa yang baik untuk dikembangkan sebagai desa wisata, haruslah mudah dapat diakses dengan berbagai jenis kendaraan, seperti bus besar, mini bus, dan jenis kendaraan lainnya.
5. Adakah penginapan (*where to stay*)?, Poin ini menunjukkan bagaimana wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, desa wisata harus mempersiapkan penginapan-penginapan, seperti hotel dan sejenisnya yang dibangun oleh pengusaha lokal maupun penduduk setempat.

## **2.4 Pengembangan Agrowisata**

Agrowisata sendiri jika secara bahasa mengandung arti agro “pertanian” dan wisata “rekreasi”. Dengan begitu dapat diartikan agrowisata tempat rekreasi yang berbasis pertanian, atau pertanian yang dijadikan sebagai sarana untuk rekreasi, wisata dan hiburan. Sutjipta dalam Ahmadi (2017:33) mendefinisikan, agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani

Saad *et al.* (2012:1-2) menyebutkan pengembangan agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya untuk mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dikembangkan fungsinya sebagai obyek wisata (wisata agro). Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi agrowisata (obyek wisata agro). Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkannya, serta sarana dan prasarananya. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu upaya dalam rangka mengembangkan usaha masyarakat berbasis agribisnis dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat di wilayah yang bersangkutan pada umumnya.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata (Kader & Radjak, 2020:70). Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha pada bidang pertanian. Harapannya, dengan aktifitas agrowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumberdaya lahan, dan terjaganya teknologi pertanian lokal. Pengembangan agrowisata dapat memberikan dampak terhadap upaya pembangunan pertanian berkelanjutan dari sudut pandang ekologi, sosial, ekonomi dan pengelolaan (Pambudi *et al.*, 2018:170).

Mengacu pada beberapa definisi di atas usaha tani dalam pengembangan agrowisata merupakan serangkaian upaya petani mengalokasikan sumber daya pertanian. Upaya tersebut dalam rangka mengintegrasikan kepentingan kesejahteraan petani. Berbagai usaha tani tentunya disesuaikan dengan kemampuan potensi para petani yang bersangkutan. Usaha tani dalam pengembangan agrowisata adalah sebuah bentuk usaha atau cara para petani mendirikan, mengelolah serta memajemen parawisata dibidang pertanian. Sektor pertanian dijadikan wahana rekreasi dalam meningkatkan pendapatan para petani.

### 2.4.1 Hambatan Pengembangan Agrowisata

Sebagai suatu bentuk usaha tani, pengembangan agrowisata tidak selalu berhadapan dengan keuntungan. Pengembangan agrowisata dalam perjalanannya juga memiliki hambatan-hambatan yang harus segera petani cari jalan keluarnya demi keberlangsungan usaha tani miliknya. Salah satu ketidakpastian dalam usaha tani ialah adanya fluktuasi harga maupun fluktuasi produksi hasil pertanian (Soekartawi *et al.* dalam Saeri, 2018:55). Misalnya fluktuasi hasil produksi pertanian dalam usahatani padi umumnya disebabkan oleh kondisi iklim yang tidak menentu, dan serangan hama penyakit. Sedangkan dari sisi fluktuasi harga dapat disebabkan oleh harga beras lokal terhadap beras impor.

Masalah yang paling umum terjadi pada sektor pertanian adalah terkendala dengan faktor alamiah seperti cuaca dan serangan hama. Petani masih sangat menggantungkan faktor produksi dengan alam. Riset yang dilakukan oleh Gunawan (2016:170-171) menemukan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha agrowisata.

#### 1. Faktor internal

- (a) sumber daya manusia yang belum memadai
- (b) terbatasnya wawasan masyarakat tentang agrowisata
- (c) minimnya fasilitas akomodasi
- (d) terbatasnya fasilitas restoran/rumah makan yang tersedia
- (e) minimnya informasi pariwisata
- (f) minimnya fasilitas umum penunjang pariwisata
- (g) belum tertatanya toko cinderamata

#### 2. Faktor eksternal

- (1) kondisi ekonomi global yang tidak stabil
- (2) perubahan iklim (ekstrem)
- (3) belum adanya Perda tentang penatausahaan daya tarik agrowisata,
- (4) keberadaan dan berkembangnya aktivitas agrowisata di tempat lain
- (5) tingginya penggunaan pestisida di sektor pertanian

Riset lain yang dilakukan oleh Nurhidayati (2015: 9) menyebutkan ada beberapa hambatan yang mempengaruhi dalam pengembangan agrowisata yakni:

1. Kurangnya kepercayaan pemerintah kepada masyarakat lokal. Para pelaksana (pendamping dan aparat pemerintah) idealnya harus berpihak kepada masyarakat. Mereka harus percaya kepada kemampuan masyarakat dan dapat membagi pengetahuannya.
2. Belum mantapnya koordinasi kebijakan antara *stakeholder* pemerintah, misalnya antara Bappeda dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pendanaan untuk program pembangunan pariwisata sering tidak menjadi prioritas sebab belum terjadi koordinasi yang mantap.
3. Aspek manusia juga menjadi salah satu penghambatan pembangunan agrowisata. Rendahnya kemampuan dan keterbatasan wawasan masyarakat dalam hal kepariwisataan merupakan hambatan tersendiri.
4. Belum cukup tersedianya tenaga-tenaga yang cakap, terampil, dan memiliki *skill* yang tinggi.
5. Adanya efek pemanasan global membuat iklim berubah, produksi menurun, kualitas produk tidak maksimal sehingga bisa menurunkan kepuasan konsumen.

#### **2.4.2 Manfaat Agrowisata**

Dalam bukunya Saad *et al.*(2012:3-4) menyebutkan bahwa usaha agrowisata memiliki beberapa keunggulan potensial ditinjau dari sisi pelaku usaha antara lain:

- 1). Usaha agrowisata terletak pada modal yang diinvestasikan tidak terlalu besar karena tidak perlu terlalu banyak menyulap keadaan yang ada, wisatawan lebih menyukai panorama alam
- 2). Jenis wisata ini jarang dilirik pelaku wisata lainnya karena setiap daerah memiliki ragam seni budaya khas masing-masing
- 3). Agrowisata melibatkan peran serta petani dan keluarganya yang bertempat tinggal di dan sekitar kawasan, baik sebagai pengelola usaha maupun sebagai pekerja dan mengurangi migrasi Desa-Kota;

- 4). Masyarakat tani pada dan di sekitar kawasan agrowisata termotivasi untuk melakukan diversifikasi usaha tani, meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk pertanian untuk memenuhi permintaan wisatawan serta meraih keuntungan yang lebih besar melalui penjualan langsung;
- 5). interaksi harmonis dan saling membutuhkan antar kawasan pertanian dan kawasan agrowisata mendorong semua pihak untuk memantau, mengendalikan dan mengawasi dampak negatif kunjungan wisatawan (dampak sosial budaya dan dampak terhadap lingkungan) yang dapat menurunkan citra, daya saing dan pendapatan masyarakat kawasan agrowisata.

Manfaat ekonomi merupakan aspek penting dalam pengembangan agrowisata, selain aspek kelestarian alam, sosial dan budaya. Aspek ekonomi dapat dilihat dari nilai tambah yang diciptakan dari pengelolaan agrowisata tersebut. Untuk dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, maka pengelolaannya harus disinergikan dengan sektor-sektor lainya (Gunawan, 2016:160).

Ahmadi (2017:37-38) menjabarkan beberapa fungsi dari agrowisata. salah satunya agrowisata sebagai upaya pemberantasan kemiskinan. Program-program yang ditawarkan pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengusaha tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat petani yang sebagian besar masih tergolong miskin. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi penelitian yang dilakukan oleh Yakup (2019:68) menemukan hasil bahwa pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya Lobo *et al.* dalam Ahmadi (2017:49) merinci manfaat/keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal sebagai berikut:

1. Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan usaha mereka.
2. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa.
3. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan kualitas hidup.

4. Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha, menciptakan nilai tambah dan *direct marketing* yang dapat merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrowisata dikembangkan.

Utama dan Junaedi (2016:2) merinci beberapa dampak positif dari segi ekonomi dengan berdirinya agrowisata yakni: (1) mendatangkan devisa bagi negara melalui penukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata, (2) pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata, (4) memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya, (5) sumber pendapatan asli daerah, dan (6) merangsang kreativitas seniman, baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman 'tabuh' dan tayang diperuntukkan konsumsi wisatawan.

Selanjutnya dari segi sosial budaya Utama (2014:166-167) menjabarkan beberapa manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal antara lain:

- 1) Berbagai perubahan sosial yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata, mengingat pariwisata memiliki sifat kegiatan multidimensional dan terjalin erat dengan berbagai kegiatan lain yang mungkin pengaruhnya jauh sebelum pariwisata berkembang di satu Kota/Kabupaten.
- 2) Mengenai penilaian positif dan negatif tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat, perlu melihat segmen-segmen yang ada atau melihat berbagai interest group mengingat dinamika masyarakat berkembang dan berpengaruh kepada ritme kehidupan sosial masyarakat.

- 3) Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan dan persepsi yang diterima wisatawan dan berbagai sumber dari pihak lain atau dari instansinya sendiri. Pariwisata adalah industri yang memiliki citra tersendiri dan berbasiskan citra, karena citra/ kesan membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Citra juga akan memberikan kesan bahwa satu destinasi akan memberikan suatu atraksi yang berbeda dengan destinasi lainnya.
- 4) Dari waktu ke waktu, aspek sosial dalam pembangunan pariwisata semakin mendapat perhatian karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan membawa malapetaka bagi masyarakat.
- 5) Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan semakin mendapat perhatian, karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan mempengaruhi kepariwisataan itu sendiri.
- 6) Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan selaluterkait dengan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bentuk kegiatan, karya masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke satu daerah wisata yang dapat menambah pengalaman perjalanan baru bagi wisatawan dan peningkatan berusaha bagi masyarakat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dikatakan oleh Sugiono (20013:9) untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki makna, maka dalam penelitian metode kualitatif dapat menganalisis data secara lebih mendalam. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Raco (2010:60) corak penelitian kualitatif adalah deskriptif, yakni memaparkan serta medeskripsikan dari setiap data yang ditampilkan. Penelitian kualitatif menggunakan rangkaian teks untuk menyajikan data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif untuk menangkap arti makna terdalam tidak hanya berupa angka, karena angka tidak bisa mewakili semua temuan dilapangan, selain itu angka juga hanya sekedar simbol.

Pemilihan metode kualitatif sendiri dipilih pada penelitian ini untuk menggali informasi yang diperlukan terkait usaha pemberdayaan Pokdarwis dalam pengembangan agrowisata Taman Geswood. Pemberdayaan Pokdarwis dalam pengembangan agrowisata terdapat fenomena-fenomena sosial yang tidak dapat digambarkan menggunakan angka atau grafik. Sehingga dapat digambarkan secara deskriptif melalui penelitian kualitatif.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berada di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Desa Wonodadi saat ini dalam tahap pengembangan *smart village*. Konsep *smart village* sendiri pada dasarnya dimana desa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan cerdas. Pengembangan konsep *smart village* di

Desa Wonodadi dengan memaksimalkan potensi desa. Potensi unggulan di Desa Wonodadi sendiri adalah dalam bidang pertanian dan pariwisata.

Desa Wonodadi memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang salah satu program kegiatannya adalah pengembangan obyek agrowisata. Pokdarwis di Desa Wonodadi merupakan bentuk dari model pemberdayaan masyarakat. Obyek agrowisata yang ada di desa Wonodadi sedang menjadi perhatian masyarakat, yang membuat tempat wisata tersebut menjadi bagian destinasi wisata di Kabupaten Pringsewu. Hasil program dari pengembangan agrowisata yang telah berjalan juga mampu memberi manfaat bagi Pokdarwis Desa Wonodadi dan masyarakat sekitar.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian penting melakukan pembatasan agar berfokus pada konteks ruang lingkup pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Secara umum fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan di Pokdarwis Taman Geswood Desa Wonodadi, bagaimana upaya Pokdarwis dalam mengembangkan agrowisata Taman Geswood serta apa saja manfaat dari adanya agrowisata Taman Geswood.. Untuk memperoleh data yang digunakan sebagai sumber informasi fokus penelitian dikhususnya sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
  - a) Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata
  - b) Tahapan pemberdayaan agrowisata Taman Geswood
  - c) Kecenderungan model pemberdayaan Taman Geswood
2. Pengembangan agrowisata
  - a) Sejarah dan gambaran agrowisata Taman Geswood
  - b) Upaya pengembangan agrowisata
  - c) Hambatan dalam pengembangan agrowisata
3. Manfaat pengembangan agrowisata
  - a) Manfaat dari segi wisata
  - b) Manfaat dari segi sosial budaya
  - c) Manfaat dari segi ekonomi

### 3.4 Informan Penelitian

Pada penelitian mengenai pemberdayaan kelompok sadar wisata dalam pengembangan agrowisata Taman Geswood menggunakan teknik *purposive* dalam memilih informan dalam menggali sebuah informasi, yakni menetapkan informan sesuai dengan kriteria tujuan dari penelitian yang telah ditentukan. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni orang yang berhubungan dengan proses pemberdayaan dan pengembangan agrowisata. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki keterkaitan erat dalam program. Sehingga dapat memberikan informasi terkait sumber data yang diperlukan. Informan merupakan kunci untuk mendapatkan informasi yang akurat. Untuk itu peneliti menetapkan kriteria sebagai informan penelitian. Kriteria informan kunci seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013:221):

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat ditetapkan informan penelitian yang memungkinkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu informan dalam penelitian ini yakni:

1. Anggota Pokdarwi Taman Geswood
2. Aparatur Pemerintah Desa Wonodadi
3. Dinas Kepemudaan dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan maka pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut yang nantinya akan digunakan di lapangan untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan penggalan informasi melalui proses tanya jawab secara lisan dengan informan terkait yang dianggap paling tau. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Hardani *et al.* (2020:138), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Teknik wawancara yang dilakukan terdapat dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantuan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi tambahan. Pada pengumpulan data melalui wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu rekaman suara dan catatan lapangan. Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi mengenai:

- a). Pemberdayaan yang ada di Pokdarwis Desa Wodadi
- b). Latar belakang mendirikan obyek agrowisata
- c). Kendala dalam pengembangan agrowisata
- d). Manfaat adanya agrowisata

#### 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan pada objek penelitian. Pengamatan tersebut berguna untuk memperoleh data langsung di lapangan. Observasi sangat berguna untuk mengetahui kebenaran dari informasi yang sebelumnya telah didapatkan. Dengan melakukan observasi dapat meyakinkan keabsahan dari sebuah data. Seperti dalam bukunya Hardani *et al.* (2020:124) menyebutkan bahwa observasi merupakan langkah dalam mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap obyek penelitian, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung secara sistematis. Lewat observasi dapat melengkapi data

dari hasil wawancara. Observasi dapat memberikan data tambahan seputar pembahasan dari penelitian. Data yang dimaksud dalam melakukan observasi adalah:

- a) Kondisi fisik lokasi penelitian
- b) Kondisi sosial masyarakat sekitar lokasi penelitian
- c) Sistem pengelolaan obyek agrowisata
- d) Perilaku pengelola agrowisata

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berarti teknik mengumpulkan data dengan mencari sumber informasi lainnya melalui dokumen-dokumen penunjang. Dokumen penunjang yang digunakan yakni berupa gambar dan foto atau melalui website online yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi yang diperlukan berupa data monografi desa Wonodadi, gambar terkait obyek penelitian, artikel berita serta arsip administrasi yang dibutuhkan sebagai informasi penunjang.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya yakni menganalisis data tersebut. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif maka teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Sugiyono (2013:247-252) memaparkan analisis data model Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga alur yaitu; (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah semua data dari wawancara, observasi dan dokumentasi telah terkumpul pada bagian analisis data akan dipilih informasi terkait yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah semua data yang sesuai fokus telah dikumpulkan maka akan dirangkum menurut tema dan subab pembahsan agar dapat menemukan pola dari penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian ini penyajian data berupa deskripsi teks dari setiap pembahasan serta ditambah dokumentasi berupa gambar, foto atau table yang akan disajikan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

## 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.

Tabel 1. Konsep, Indikator, Metode Pengumpulan Data, dan Sumber Data

No	Konsep-Konsep Penelitian	Aspek/Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata</li> <li>2) Tahapan pemberdayaan agrowisata Taman Geswood</li> <li>3) Kecenderungan model pemberdayaan Taman Geswood</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Wawancara</li> <li>2) Observasi</li> <li>3) dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anggota Podarwis</li> <li>2) Aparatur Desa</li> <li>3) Disporapar Pringsewu</li> </ol>
2.	Pengembangan agrowisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sejarah dan gambaran agrowisata Taman Geswood</li> <li>2) Upaya pengembangan agrowisata</li> <li>3) Hambatan dalam pengembangan agrowisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Wawancara</li> <li>2) Observasi</li> <li>3) Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anggota Podarwis</li> <li>2) Aparatur Desa</li> </ol>
3	Manfaat pembangunan agrowisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Manfaat dari segi wisata</li> <li>2) Manfaat dari segi sosial budaya</li> <li>3) Manfaat dari segi ekonomi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Wawancara</li> <li>2) Observasi</li> <li>3) Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anggota Podarwis</li> <li>2) Aparatur Desa</li> </ol>

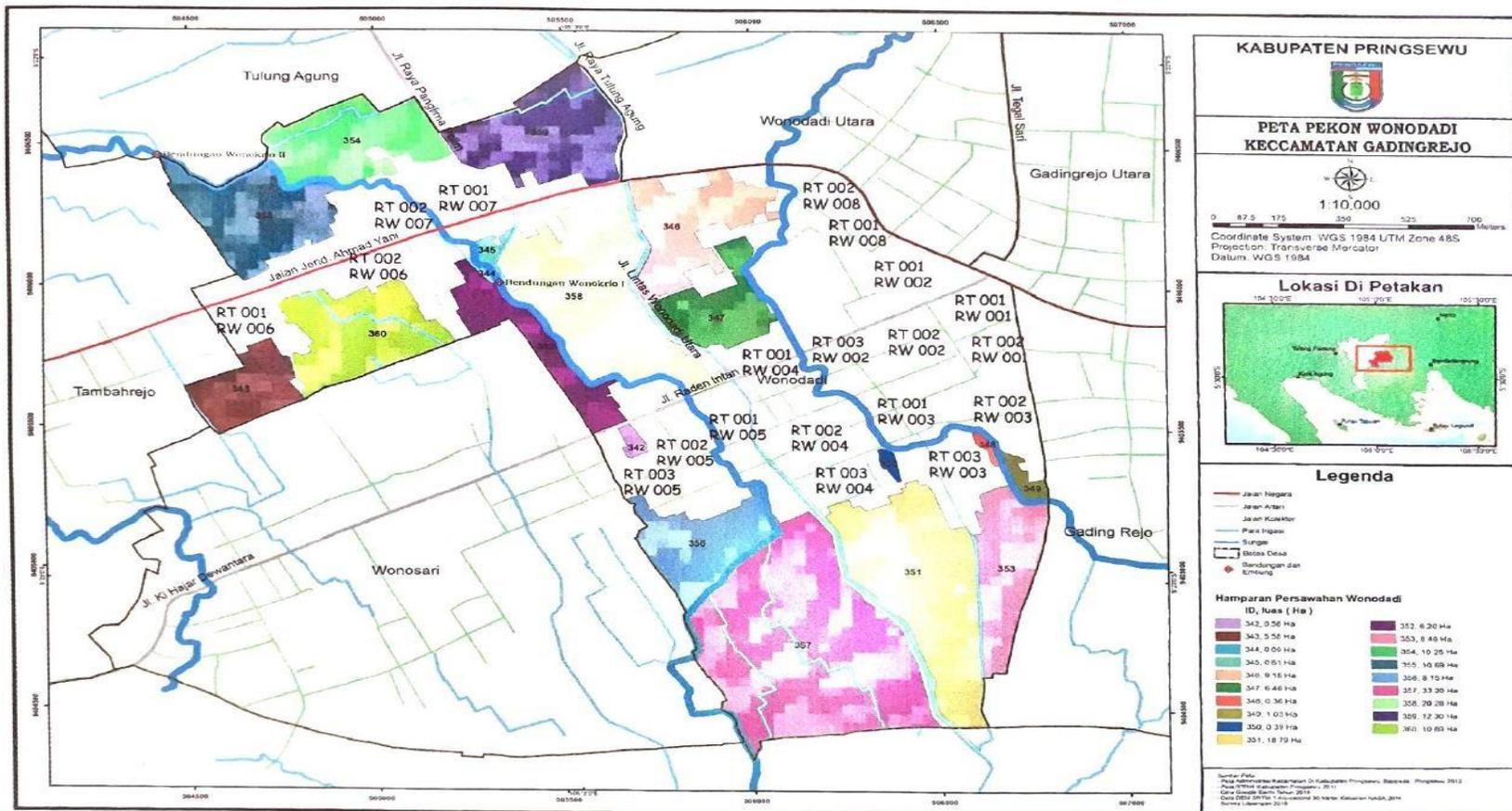
## IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Sejarah Desa Wonodadi

Dari sejarahnya Desa Wonodadi mulai berdiri pada tahun 1910 dengan Kepala Desa pertamanya adalah Bapak Wangsa. Nama Desa Wonodadi diambil dari kata “*Wono dan Dadi*” yang memiliki arti hutan jadi. Kata tersebut dipilih lantaran Desa Wonodadi dulunya merupakan daerah program kolonisasi guna perluasan areal pertanian saat era penjajahan Belanda. Dulunya Wonodadi hanya berupa hutan yang kemudian dibuka sebagai pemukiman. Harapannya hutan yang telah dijadikan sebagai pemukiman dapat menjadi wilayah yang maju karena adanya penduduk yang berbudaya tinggi.

Pada zaman penjajahan Belanda, Desa Wonodadi terdiri dari empat dusun. Dusun tersebut antara lain Wonodadi, Wonosari, Wonokarto dan Wonokriyo. Seiring dengan berjalannya waktu Desa Wonodadi mengalami pemekaran wilayah. Saat ini Desa Wonodadi terdiri dari VIII dusun yaitu Dusun I s/d V Wonodadi, Dusun VI s/d VII Wonokriyo dan Dusun VIII Wonokarto dengan sebanyak 20 lembah RT.

Secara administratif sendiri Desa Wonodadi masuk Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Tulung Agung dan Wonodadi Utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Way Layap, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonosari dan Tambahrejo. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gadingrejo dan Gadingrejo Utara.



Gambar 2. Peta Desa Wonodadi

Sumber : Data Desa Wonodadi 2021

## 4.2 Kondisi Demografi Desa Wonodadi

Desa Wonodadi terletak di pusat Kecamatan Gadingrejo. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 1.5 KM, sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten 15 KM. Tempatnya yang strategis serta akses jalan yang mudah membuat Desa Wonodadi dikategorikan dalam pekon maju dengan jumlah penduduk terbanyak serta wilayah yang luas. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Nomor 030 Tahun 2016 Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Desa Wonodadi masuk kedalam Desa Maju dengan angka Indeks Desa Mambangun (IDM) 0,7372.

Desa Wonodadi memiliki visi “Terwujudnya Masyarakat Pekon Wonodadi yang Maju, Tenram, Makmur, Sejahtera dan Dinamis”. Visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu nilai yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan. Adapun visi dari Desa Wonodadi sendiri adalah:

1. Menciptakan kondisi masyarakat Pekon Wonodadi yang aman, tertib, guyub dan rukun dalam hidup bermasyarakat dengan berpegang pada prinsip-prinsip:
  - a). Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi
  - b). Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul
  - c). *Sepi ing pamrih, rawe ing gawe, nrimo ing pandun*
2. Memberdayakan semua potensi masyarakat yang ada
  - a). Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas
  - b). Pemberdayaan lembaga-lembaga pekon dan kepemudaan
  - c). Pemberdayaan ekonomi kerakyatan
- 3). Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah pekon
  - a). Pelayanan masyarakat yang prima yaitu cepat, tepat dan benar
  - b). Penyelenggara pemerintah yang transparan dan akuntabel
  - c). Pelaksanaan pemerintah yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong

Sebagai sebuah desa yang maju tentu terdapat beberapa modal sosial yang menunjang pembangunan desa. Salah satunya yakni sektor non fisik. Potensi non fisik ini berkaitan dengan sumber daya budaya, antara lain sebagai berikut:

1. Sikap gotong royong ialah suatu tradisi kerja sama saling membantu dalam masyarakat desa yang merupakan kekuatan produksi dan pembangunan desa.
2. Lembaga-lembaga sosial. Antara lain BHP, LPM, PKK, Karang Taruna, BPBD (Desa Tangguh Bencana) dan organisasi lainnya yang dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat.
3. Kreativitas aparatur desa yang mampu mengelola administrasi dan pemerintahan desa secara tertib dan lancar.

#### 1. Jumlah Penduduk

Tabel 2. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perdesun Desa Wonodadi 2017

No	Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Dusun I	365	369	734
2	Dusun II	798	738	1536
3	Dusun III	794	903	1697
4	Dusun IV	638	541	1179
5	Dusun V	713	650	1363
6	Dusun VI	387	328	713
7	Dusun VII	337	459	796
8	Dusun VIII	309	427	736
	<b>Jumlah</b>	<b>4341</b>	<b>4415</b>	<b>8756</b>

Sumber: Profil Desa Wonodadi Tahun 2017

Berdasarkan laporan akhir Desa Wonodadi pada tahun 2017, penduduk desa Wonodadi berjumlah 8.756 jiwa yang tersebar didelapan dusun. Jumlah penduduk Desa Wonodadi merupakan yang terbanyak di Kabupaten Pringsewu. Jumlah penduduk yang paling banyak sekabupaten Pringsewu lantaran luas wilayah Desa Wonodadi yang juga terbilang terbesar di Kabupaten Pringsewu.

## 2. Luas Wilayah

Mengacu pada profil Desa Wonodadi tahun 2017 secara keseluruhan luas wilayah Desa Wonodadi mencapai 344Ha dengan luas pemukiman yakni 185Ha. Luas area pesawahan mencapai 129Ha, dan sisanya adalah luas tanah lain-lain.

Tabel 3. Luas Wilayah Desa Wonodadi

<b>Luas Desa Wonodadi</b>	<b>344 Hektar (Ha)</b>
Tanah Sawah	129 Ha
Tanah Permukiman	185 Ha
Tanah Peladangan	15 Ha
Tanah Perikanan	5 Ha
Tanah Lain-lain	10 Ha

Sumber : Profil Desa Wonodadi 2017

## 3. Fasilitas Pendidikan

Tabel 4. Fasilitas Pendidikan

<b>No</b>	<b>Jenis Sekolah</b>	<b>Jumlah Sekolah</b>
1.	TK/PAUD	4
2.	SD/MI	8
3.	SMP/MTs	Σ
4.	SMK	Σ
5.	Perguruan Tinggi	1
	<b>Jumlah</b>	17

Sumber: Profil Desa Wonodadi 2017

Fasilitas pendidikan di Desa Wonodadi juga terbilang lengkap. Mulai dari jenjang Paud/TK hingga perguruan tinggi telah tersedia di Desa Wonodadi. Jenjang TK/PAUD tersebar di Dusun I, II dan VII. TK/PAUD yang ada di Desa Wonodadi antara lain An-Nimah, RA Al Ikhwan School, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wonokriyo dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wonokarto. Untuk jenjang SD/MI terletak di Dusun I, III, IV, V. VII. SD/MI yang ada di Desa Wonodadi adalah SD N 1-7 Wonodadi dan MI Radan Intan Wonodadi. SMP/MTs yang ada di Wonodadi belokasikan di Dusun II dan V yakni SMP Patria Gadingrejo dan MTs Raden Intan Wonodadi. SMK di Wonodadi berjumlah dua buah yang bertempat di Dusun II dan VII yaitu SMK Patria Gadingrejo dan SMK Teknik Grafika Gadingrejo. Perguruan Tinggi yang berlokasikan di Desa Wonodadi sendiri berada di Dusun VII/ Perguruan Tinggi tersebut adalah STIMIK Pringsewu.

#### 4. Mata Pencaharian Masyarakat

Table 5. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Penduduk Desa Wonodadi 2017

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani/Pekebun	872	37,52%
2	Wiraswasta	428	18,42%
3	Buruh Harian Lepas	207	8,91%
4	Karyawan Swasta	91	3,57%
5	Pegawai Negeri Sipil	391	16,82%
6	Mengurus Rumah Tangga	67	2,88%
7	Pensiunan	83	3,57%
8	Buruh Tani/Pekebun	145	6,24%
9	Perangkat Desa	14	0,60%
10	Lainnya	26	1,12%
	<b>Jumlah</b>	<b>2.324</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Pekon Desa Wonodadi Tahun 2017

Melihat besarnya potensi pertanian di Desa Wonodadi menjadikan sektor pertanian sebagai potensi unggulan desa. Pada dasarnya petani menyumbang sebagian besar pendapatan penduduk perkapita Desa Wonodadi, dikarenakan lahan persawahan yang masih sangat luas dan subur. Untuk itu presentase jenis pekerjaan sebagai petani adalah yang paling banyak ditemui di Desa Wonodadi. Berdasarkan data diatas jenis pekerjaan petani/pekebun di Desa Wonodadi menduduki peringkat pertama dengan presentase paling tinggi. Hal ini lantaran daerah topografi yang mendukung untuk bercocok tanam, terutama padi.

Selain sektor pertanian yang menjadi potensi unggulan desa, salah satu potensi unggulan lain adalah dalam sektor pariwisata. Pariwisata yang ada di Desa Wonodadi umumnya berkarakteristik sebagai agrowisata. Hingga saat ini terdapat tiga agrowisata yang ada di Desa Wonodadi. Salah satunya yakni, Taman Geswood yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Potensi lahan pertanian yang luas dimanfaatkan masyarakat desa sebagai salah satu daya tarik destinasi tempat wisata. Kegiatan pengelolaan lahan pertanian tidak hanya sekedar bercocok tanam. Akan tetapi lahan pertanian dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan mendesain area pesawahan semenarik mungkin untuk mendatangkan wisatawan berkunjung.

##### 5. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Wonodadi juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Terlihat dari jumlah penurunan penerima bantuan Raskin, RTLTL sangat kecil dan kebutuhan tambahan (kendaraan motor dan telepon) rata-rata tiap rumah tangga sudah memilikinya. Kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu indikator berkembangnya kemajuan sebuah desa. Selanjutnya ukuran keberadaan desa yang maju dapat dilihat dari rasio ketergantungan. Rasio ketegantungan dapat digunakan sebagai indikator kasar yang menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi presentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban

yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang tidak produktif.

Table 6. Rasio Ketergantungan Penduduk Desa Wonodadi Tahun 2017

No	Dusun	Jumlah Penduduk 2017			Rasio Ketergantungan
		Anak	Tua	Produktif	
1	Dusun I	283	431	390	183,08%
2	Dusun II	717	641	339	400,59%
3	Dusun III	615	1009	395	411,14%
4	Dusun IV	408	775	450	262,89%
5	Dusun V	328	1027	979	138,41%
6	Dusun VI	187	338	275	190,91%
7	Dusun VII	278	440	399	179,95%
8	Dusun VIII	177	570	537	139,11%
	<b>Jumlah</b>				<b>238,26%</b>

Sumber: Profil Pekon Desa Wonodadi Tahun 2017

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pemberdayaan Pokdarwis Taman Geswood Desa Wonodadi berupa kegiatan seminar, pelatihan kepariwisataan, pemberian motivasi serta dukungan melalui acara kumpul bersama, dan monitoring operasional obyek wisata. Kegiatan lain yakni Pokdarwis Taman Geswood Desa Wonodadi tergabung dalam Forum Komunikasi (Forkom) Pokdarwis Pringsewu. Dilihat dari kecenderungan dan cirinya Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Agrowisata mengarah pada model pemberdayaan pembelajaran masyarakat, sedangkan jika ditinjau dari latar belakang dan tujuan dibangunnya Taman Geswood, pemberdayaan Pokdarwis mengarah pada pembangunan ekonomi masyarakat. Tahapan Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Agrowisata terdiri dari dua tahap yakni tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, penggalian potensi, mendesain tata letak dan manajemen pengelolaan Taman Geswood. Tahap pelaksanaan meliputi upaya penyadaran melalui kegiatan berbagai macam pelatihan kepariwisataan untuk kemudian pelaksanaan dari pembangunan Taman Geswood dimulai pada November 2019.
2. Pengembangan agrowisata Taman Geswood merupakan ide yang diinisiasi oleh Kepala Desa untuk mengenalkan potensi unggulan desa dalam bidang pertanian dan pariwisata. Rencana pengembangan Taman Geswood sudah ada sejak tahun

2018 untuk kemudian direalisasikan dan mulai dibangun pada November 2019. Taman Geswood mulai beroperasi pada Maret 2020. Sampai saat ini realisasi pembangunan baru mencapai 30%, untuk kemudian baru dibuka selama sembilan bulan ditutup untuk umum dan terhenti pembangunannya karena beberapa kendala. Kendala yang dialami dalam pengembangan agrowisata Taman Geswood yakni pandemi Covid-19, modal dan manajemen pengelolaan.

3. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembangunan Taman Geswood yakni sebagai tempat rekreasi, sarana kegiatan masyarakat desa, sarana edukasi dan tambahan penghasilan masyarakat desa.

## **6.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Pokdarwishendaknya dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dari berbagai program kegiatan yang telah diberikan. Tidak bergantung pada pengawasan dan menunggu arahan, namun bisa bergerak inisiatif dengan memaksimalkan potensi dan manajemen pengelolaan sembari terus melakukan pengembangan agrowisata Taman Geswood.
2. Bagi Pemerintah Desa dapat memperhatikan kembali fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam pembangunan Taman Geswood dan pemeliharaan agar tidak terbengkalai.
3. Bagi Pemerintah Daerah agar bisa tetap mempertahankan pemantuan kepada sasaran program dan terus mendampingi sampai penerima manfaat mencapai tahap mandiri dan tidak selalu bergantung. Bisa menerapkan model pemberdayaan Pokdarwis dan pengembangan wisata pada daerah lain sehingga masyarakat daerah lain juga bisa berkembang dan merasakan manfaat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR PUSTAKA**

- Syani, A. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adikampana, I Made. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Cakra Press.
- Ahmadi. (2017). *Pengantar Agrowisata*. Malang: International Research and Development for Human Beings.
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Amerta, I Made Suniastha. (2017) Community Based Tourism Development. *Internasional Journal of Social Sciences Humanities*. Vol 1(3), 97-107.
- Damanik, Junianton. (2013). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eko, Sutoro., Khasanah. T. I., Widuri, Dyah., Handayani, Suci., Handayani, Ninik., Qomariyah Puji., Aksa, Sahrul., Hastowiyono., Suharyanto. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Forum Pembangunan Pembaharuan Desa.
- Gunawan, I. M., (2016). Pengembangan Agrowisata Untuk Kemandirian Ekonomi dan Pelestarian Budaya di Desa Kera Payangan, Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata*. Vol 3(1), 156-174.

- Hadiyanti, Puji. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKMB Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol 17(9), 90-98.
- Hamid, Hedrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hasan, Muhammad dan Azis, Muhammad. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Hikmat, Harry. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hasan, Muhammad & Azis, Muhammad. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: Pustaka Taman Ilmu.
- Kader, A & Radjak, A. D. (2020). Pembangunan Ekonomi Melalui Agrowisata.Maluku Utara: *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol(2)1, 67-79.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2018).*Rencana Strategis*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Mardikanto T dan Poerwoko S, (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Mulyawan, Rahman. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. Bandung: Unpad Press.

Nasikun. (2000). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafindo.

Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 159–177.

Pradana. G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Bali: STPBI Press.

Purbantara, Arif & Mujianto. (2019). *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Utama, I Gusti. B. R. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.

Utama, I Gusti. B. R & Junaedi, I Wayan. R. (2016). *Agrowisata Sebagai Alternatif Pariwisata Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.

Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*. Vol 6(1), 76-84.

Rusyidi, Binaharti & Fedryansyah, Muhammad. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerja Sosial*. Vol 1(3), 155-165.

Saad, R. A., Indrajati, S. B., Mariyanto, J., Alfiansyah., Waty, D. E., Sarigh, E., Susetyanto, N., Yasin, Muhammad., Sinambela, Robinson. (2012). *Pedoman Umum Agrowisata*. Jakarta: Kementrian Pertanian RI.

- Saeri, Mohammad. (2018). *Usaha Tani dan Analisisnya*. Malang: Unidha Press.
- Suhartini., Imam, H., Hambali., Basyid, A (eds). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sulistiani, Ambar Tegus. (2004). *Kemitran dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Guawan. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sumoyukti, Nuraini. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumpeno, Wahjudin. (2011). *Perencanaan Desa Terpadu*. Banda Aceh: Read.
- Sutarto, Joko., Mulyono, S. E., Nurhalim, Khomsum., Pratiwi, Hesti. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokasi Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 35(1)
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yaqub, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (tesis). Surabaya: Universitas Airlangga.

Yunus, Saifuddin., Suadi., Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Zaenuri, Muchamad. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisataaan Daerah*. Yogyakarta: E-Gov Publishing